

Yang Terampas dan Yang Terputus: Guru dan Menulis Ilmiah

Muhammad Adek^{1,*} Nesa Riska Pangesti² Jeihan Nabila³ Zulfikarni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author. Email: marximalize@fbs.unp.ac.id

Submitted: 12 Dec 2022

Revised: 12 Feb 2023

Accepted: 13 Feb 2023

Abstract. *The teaching profession has existed since Indonesia's independence. During that time, teachers were synonymous with educators who focused on teaching, guiding, motivating and evaluating students. Currently, a professional teacher is required to produce scientific publications in the form of books, articles and papers which are disseminated in scientific forums. Not a few teachers avoid and underestimate this scientific writing activity so that the quantity and quality of scientific writing produced by teachers is still far from expectations. This indirectly interferes with the process of improving teacher quality, school quality, and the welfare of the teachers themselves. This paper aims to discuss the reluctance of elementary school teachers to write scientifically based on data collected during community service activities in the city of Solok, West Sumatra. This is expected to be an important record for universities, regional governments and ministries to jointly evaluate the difficulties experienced by teachers to obtain solutions in the future.*

Keywords. *professional teacher; scientific writing; community service*

Abstrak. *Profesi Guru sudah ada semenjak negara Indonesia merdeka. Selama itu, guru identik dengan pendidik yang berfokus pada pengajaran, pembimbingan, motivasi dan evaluasi kepada siswa. Saat ini, seorang guru profesional diwajibkan untuk menghasilkan publikasi ilmiah baik dalam bentuk buku, artikel maupun makalah yang didiseminasikan dalam forum ilmiah. Tidak sedikit dari guru menghindari dan menyepelkan kegiatan menulis ilmiah ini sehingga kuantitas dan kualitas tulisan ilmiah yang dihasilkan guru masih jauh dari harapan. Hal ini secara tidak langsung mengganggu proses perbaikan kualitas guru, kualitas sekolah hingga kesejahteraan dari guru itu sendiri. Makalah ini bertujuan untuk mendiskusikan keengganan guru sekolah dasar dalam menulis ilmiah berdasarkan data yang dikumpulkan selama kegiatan pengabdian masyarakat di kota Solok. Hal ini diharapkan menjadi catatan penting bagi perguruan tinggi, pemerintah daerah dan kementerian untuk bersama-sama mengevaluasi kesulitan yang dialami guru untuk didapatkan solusi di masa mendatang.*

Kata kunci: *guru profesional; karya tulis ilmiah; pengabdian masyarakat*

Pendahuluan

Menurut pandangan umum, profesi guru identik dengan pendidik. Pandangan ini merujuk kepada Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 yang menekankan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga atas. Kegiatan mendidik dan turunannya merupakan tugas pokok dari seorang guru yang memakan sebagian besar waktu, tenaga dan pikiran Guru. Lalu bagaimana dengan kedudukan kegiatan menulis ilmiah bagi seorang Guru?

Realitanya, permintaan terhadap karya tulis ilmiah untuk profesi Guru masih sangat minim. Fenomena ini sudah dievaluasi dan ditindaklanjuti oleh Kemendiknas melalui Permenpan nomor 16 tahun 2009. Dimana, kegiatan menulis ilmiah oleh seorang guru digolongkan kepada kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan pada poin 2 yaitu publikasi ilmiah. Ada dua jenis publikasi ilmiah yang diakui sebagai poin angka kredit yaitu publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif; dan publikasi buku teks pelajaran, pengayaan dan pedoman Guru. Kedua publikasi tersebut memiliki nilai yang berbeda-beda dan merupakan syarat wajib dalam pengajuan kenaikan Jabatan Fungsional Guru.

Awal penerapan kebijakan ini, tidak banyak yang berubah karena kenaikan jabatan Guru yang mewajibkan persyaratan publikasi ilmiah masih sebatas golongan IVa ke IVb. Namun, per Oktober 2013, Guru dengan golongan IIIb sudah diwajibkan untuk melampirkan publikasi ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat. Aturan ini kemudian menjadi polemik karena berkaitan erat dengan aspek kesejahteraan dari mayoritas guru.

Keengganan guru dalam menulis publikasi ilmiah sudah diidentifikasi semenjak lama. Ini terlihat dari pola pengajuan kenaikan jabatan fungsional guru yang mayoritas terhenti pada golongan IVa. Agus Sartono sebagai Ka Biro PKLN Kemendiknas menyatakan bahwa dari total 2,6 juta guru di Indonesia, untuk Guru dengan golongan IVb hanya 0,87 persen, guru golongan IVc 0,07 persen, dan golongan IVc 0,02 persen (Yuwanto, 2010). Hal ini tentu berkaitan langsung dengan poin persyaratan khusus yaitu publikasi ilmiah. Sehingga diketahuilah bahwa mayoritas guru 'tidak mau' dan 'tidak mampu' melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yaitu publikasi ilmiah.

Keengganan Guru menulis ilmiah awalnya disebabkan oleh tingkat pendidikan guru yang masih belum merata yaitu masih di bawah D-IV atau S1. Namun, semenjak UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 dikeluarkan, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal S1. Artinya, seorang guru sudah mempunyai kemampuan melakukan penelitian dan dasar-dasar penulisan ilmiah melalui perkuliahan pada tingkat Sarjana. Sehingga 'alasan tidak mampu' melakukan penelitian ilmiah tidak dapat lagi diajukan.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang juga mencermati kendala yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan menulis karya tulis ilmiah (selanjutnya KTI). Pertama, makalah yang ditulis Suriyah dkk (2021) yang berjudul Kendala Implementasi Program Guru Menulis untuk Literasi Negeri. Suriyah dkk menemukan beberapa kendala utama yang dialami guru di Bojonegoro yaitu ketiadaan motivasi dalam

menulis KTI, kekurangan kemampuan teknis dalam menulis KTI, kurangnya informasi mengenai KTI.

Makalah kedua ditulis oleh Rintaningrum (2015) terkait beberapa alasan mengapa guru tidak menulis karya ilmiah. Rintaningrum menemukan bahwa sebagian besar guru menulis untuk kepentingan bahan ajar dan administrasi pembelajaran, bukan untuk karya ilmiah. Lebih lanjut, guru-guru menyatakan kekurangan waktu dan ide ketika diminta untuk menulis karya ilmiah. Kendala ini kemudian membuat guru kurang termotivasi dalam menulis karya ilmiah dan menyerahkan ke pihak penyedia jasa.

Selanjutnya, penelitian Sulak (2018) terkait kebiasaan menulis guru dalam hubungannya dengan menulis ilmiah. Sulak menemukan bahwa 57% guru sekolah dasar tidak rutin melakukan kepenulisan. Berikutnya, Sulak menemukan bahwa 68% dari total guru menulis untuk kepentingan komunikasi dan pembelajaran saja. Lebih jauh, mayoritas guru menggunakan Ms. Word dan Media Sosial sebagai sarana menulis. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru masih belum menyenangi kegiatan menulis karya ilmiah yang terkait dengan pengembangan diri dan karirnya.

Dari paparan di atas, terlihat beberapa akar masalah dalam kompetensi kepenulisan karya tulis ilmiah oleh guru. Sementara itu, beberapa upaya juga sudah dilaksanakan pemerintah untuk mendorong perbaikan kualitas guru terutama dalam penulisan dan publikasi ilmiah antara lain adalah dari pembekalan kualifikasi akademik seorang guru hingga peningkatan kesejahteraan guru. Namun, hingga saat ini, peningkatan kuantitas hingga kualitas publikasi ilmiah guru di Indonesia masih jauh dari harapan. Ketua Umum PGRI, Sulistyono menyatakan bahwa sekitar 800.000 guru terancam tidak bisa naik pangkat secara reguler karena kewajiban karya tulis ilmiah.

Pada artikel ini, dipaparkan beberapa informasi yang ditemukan di lapangan mengenai bagaimana hubungan motivasi dan kompetensi guru dengan menulis ilmiah. Data dalam makalah ini dikumpulkan melalui kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan guru SD di kota Solok, tepatnya Gugus 2 kota Solok. Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama 4 bulan dimana terdiri atas Workshop, Focus Grup Discussion dan Konsultasi Berkala yang melibatkan 50 orang guru SD di kota Solok. Diharapkan pemaparan diskusi ini dijadikan evaluasi bagi berbagai pihak mulai dari Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan, hingga Pemerintah Daerah dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi guru di kota Solok.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif. Artinya, penelitian ini berupaya menjelaskan fenomena keenganan guru dalam menulis ilmiah melalui penjelasan mendalam secara deskriptif dan menyeluruh.

Subjek penelitian ini berasal dari guru-guru tingkat sekolah dasar (SD) yang berada di wilayah kota Solok yang mengikuti kegiatan PKM dengan judul “Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Peningkatan Profesionalisme dan Karir Guru SD Di Kota Solok”. Guru-guru tersebut berasal dari beberapa sekolah di kota Solok yang tergabung dalam Gugus 2. Rentang usia guru yang tergabung mulai dari 29 tahun hingga 55 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Data dikumpulkan dengan tiga metode yaitu wawancara, Focus Grup Discussion (FGD), dan survei. Metode Wawancara dan *Focus Grup Discussion* (FGD) ditujukan untuk mengetahui pemahaman guru mengenai prosedur menulis ilmiah dan publikasi ilmiah. Metode Survei dilakukan untuk mengumpulkan jawaban lebih mendalam mengenai keterbatasan guru dalam menulis ilmiah dan publikasi ilmiah. Instrumen pertanyaan survei sebanyak 10 butir yang terdiri dari pertanyaan pilihan dan jawaban singkat. Ada 3 (tiga) fokus utama dari instrumen tersebut yaitu pelaksanaan penelitian, penulisan hasil penelitian, publikasi ilmiah dalam jurnal. Pertanyaan tersebut disusun dalam Google Form dan diisi oleh guru secara tertutup dan rahasia.

Data dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis isi eksplanatif. Artinya, data-data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara bersamaan dan dinamis untuk menjawab pertanyaan terkait keengganan guru untuk menulis ilmiah. Data yang terkumpul dari hasil survei dijadikan fokus utama kemudian ditambahkan dengan data-data yang terkumpul melalui wawancara dan *Focus Grup Discussion* (FGD). Selanjutnya, untuk penyajian data dilaksanakan secara naratif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Semenjak lama, guru hanya dikenal sebagai pendidik, motivator, pembimbing, hingga pengelola administrasi di sekolah. Padahal, guru juga merupakan seorang ilmuwan yang harus mengembangkan keilmuannya agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman (Bakar, 2018). Untuk mengakomodasi hal tersebut, Pemerintah melalui Permendiknas no. 18 tahun 2007 mengatur penilaian portofolio untuk Sertifikasi Guru, yang mengharuskan setiap guru untuk menghasilkan karya tulis ilmiah untuk pengembangan profesi.

Walau kewajiban karya tulis dan publikasi ilmiah sudah dilegalisasi sejak tahun 2007 dan efektif diberlakukan pada tahun 2013, guru-guru masih sangat sedikit menghasilkan karya ilmiah. Akibatnya, 600 ribu guru tidak dapat memproses kenaikan pangkatnya karena terkendala syarat karya ilmiah (CNN, 2016). Hal ini tentu secara tidak langsung mempengaruhi kinerja dan motivasi guru dalam bekerja.

Fenomena ini sejalan dengan hasil survei yang dikumpulkan pada Agustus 2022, atau setelah 15 tahun pengesahan Permendiknas mengenai Sertifikasi Guru, ditemukan masih banyak Guru SD di kota Solok yang tidak pernah menulis artikel ilmiah sama sekali. Lihat diagram berikut.



Gambar 1. Pengalaman Guru Menulis Artikel Ilmiah

Berdasarkan gambar di atas, hampir 40 persen guru tidak pernah melakukan kegiatan menulis artikel ilmiah. Menurut hasil *Focus Grup Discussion* (FGD), guru-guru menganggap hal tersebut tidak masuk ke dalam tugas pokok dan fungsi (tupoksi) seorang guru dimana seharusnya guru lebih fokus kepada merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran kepada siswa. Guru juga beranggapan bahwa aktivitas menulis artikel ilmiah bukan bagian dari profesi guru. Hal ini mengindikasikan bahwa stereotipe guru sebagai pendidik masih sangat melekat kuat.

Paradigma kuno inilah yang kemudian mengurag-mengakar dalam pengidentifikasian diri seorang guru. Padahal, pemerintah sudah berupaya untuk menciptakan konsep Guru Profesional yaitu guru yang memiliki keterampilan lebih dari sekadar mengajar dan mendidik. Dalam Permendiknas no. 18 tahun 2007 ditekankan bahwa seorang guru juga harus mampu menghasilkan karya ilmiah pengembangan profesi (poin 7) dan ikut dalam forum ilmiah seperti seminar, konferensi, dll (poin 8).

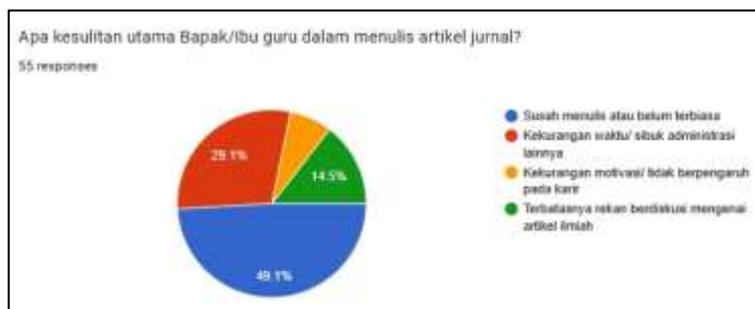
Dengan kemunculan Permendiknas no. 18 tahun 2007 tersebut, Guru didorong bahkan dipaksakan untuk melaksanakan kewajiban menulis karya ilmiah. Hal ini tentu menimbulkan “goncangan identitas dan kebiasaan” bagi banyak guru di Indonesia. Tuntutan untuk menulis ilmiah ini kemudian menjadi batu sandungan bagi guru untuk memperoleh tunjangan pada sertifikasi Guru. Kesulitan dan keruwetan dalam menulis ilmiah tampak begitu nyata bagi para Guru. Lihat hasil survei berikut.



Gambar 2. Lama Guru Menulis Karya Ilmiah

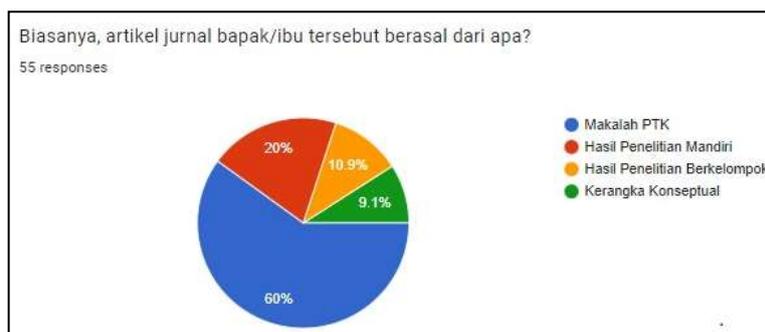
Dari 60 persen guru SD di kota Solok yang pernah menulis artikel ilmiah, mayoritas seorang guru membutuhkan dua hingga tiga tahun untuk menghasilkan satu artikel ilmiah. Angka ini tentu jauh dari patokan ideal bagi seorang guru profesional terutama untuk pengembangan karir. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuddin (2020) yang menyatakan bahwa beban kerja seorang guru yang berlebihan akan menghambat guru untuk melaksanakan pengembangan diri dan karir. Sehingga, tidak mengherankan jika guru membutuhkan waktu lebih banyak daripada yang seharusnya untuk menulis karya ilmiah.

Berdasarkan data dari hasil *Focus Grup Discussion* (FGD), guru menekankan bahwa waktu mereka tidak cukup untuk dapat merencanakan, menulis, mendiskusikan sebuah karya ilmiah yang layak. Selain itu, waktu keseharian guru hanya dialokasikan pada pelaksanaan pengajaran di kelas dan tugas-tugas administrasi di instansi masing-masing. Hal ini juga tecermin dalam data berikut.



Gambar 3. Kesulitan Guru Menulis Karya Ilmiah

Selain membutuhkan waktu yang lama, ragam karya ilmiah yang dihasilkan guru cenderung monoton. Umumnya, jenis karya ilmiah yang dihasilkan Guru SD di kota Solok berasal dari Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini cukup lumrah mengingat mayoritas Guru merupakan lulusan Sarjana Pendidikan yang utamanya menekankan pada Penelitian Tindakan Kelas. Namun, ada beberapa jenis lain seperti penelitian yang dilaksanakan secara mandiri, berkelompok, ataupun kerangka konseptual. Lihat diagram berikut.



Gambar 4. Penelitian dalam Karya Ilmiah Guru

Penelitian Tindakan Kelas jamak dilakukan oleh seorang guru karena setiap hari guru menghabiskan waktunya untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga tidak perlu mengalokasikan waktu dan biaya yang besar dalam melaksanakan penelitian ini. Dari data Focus Grup Discussion (FGD), mayoritas guru SD di kota Solok menekankan bahwa alasan mereka melaksanakan PTK karena faktor kemudahan dan kepraktisan.

Namun seiring perkembangan keilmuan, penelitian tindakan kelas tidak lagi relevan dan mulai dipinggirkan oleh komunitas ilmiah. Bahkan beberapa jurnal ternama di Indonesia juga menafikan penelitian tindakan kelas. Sebagai contoh, jurnal Cakrawala Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (terindeks Scopus) tidak lagi menerima naskah yang berasal dari Penelitian Tindakan Kelas semenjak 2018. Hal ini tentu semakin mempersempit ide penelitian yang dapat dilakukan oleh guru.



Gambar 5. Bagian Karya Ilmiah yang Sulit

Selain kendala-kendala non-teknis yang disebutkan di atas, ada juga kendala teknis juga dialami oleh guru dalam menuliskan artikel ilmiah. Pertama yaitu pencarian sumber referensi yang valid. Kendala refensi ini paling banyak dialami oleh guru SD di kota Solok (36.4 %). Dalam FGD, mereka menyatakan bahwa mereka masih terbiasa memakai sumber-sumber lama yang mereka gunakan saat kuliah dahulu. Selain itu, mereka tidak lazim dengan sumber-sumber yang digunakan saat ini seperti artikel jurnal, prosiding seminar, laporan penelitian dan lainnya. Padahal, referensi yang mutakhir dan valid adalah faktor penentu keilmiah dari sebuah artikel ilmiah. Perihal ini tidak bisa ditawar-tawar dan merupakan sebuah keharusan yang wajib diikuti.

Selain kewalahan dalam mencari referensi, guru-guru juga kesulitan untuk memahami setiap bagian dari sebuah artikel ilmiah. Masalah ini dialami oleh hampir 30% guru SD di kota Solok. Dengan perkembangan dan permintaan kualitas penulisan ilmiah yang semakin tinggi setiap tahunnya, guru-guru menyatakan bahwa mereka sangat tertinggal untuk mengejar kekurangan tersebut. Prasyarat dalam penulisan judul, perumusan latar belakang, penyampaian metode, pembahasan hasil penelitian serta penarikan simpulan yang dipahami secara meluas saat ini dianggap semakin menurunkan motivasi guru dalam menulis artikel ilmiah. Sehingga, akhirnya guru berkesimpulan bahwa mustahil untuk menulis artikel ilmiah dengan standar yang ada pada saat ini.

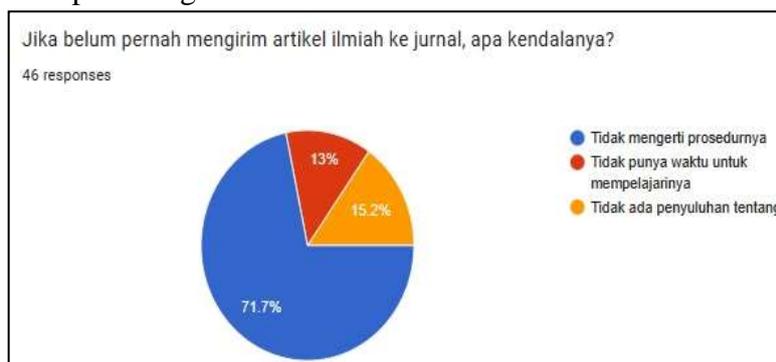
Selain keterbatasan dalam melakukan penelitian yang menarik dan mengandung kebaruan, serta menulis artikel ilmiah yang sesuai standar, masalah lain yang ditemui guru adalah tata cara pengiriman naskah ke jurnal yang sesuai dengan prosedur. Berdasarkan hasil survei, mayoritas guru yaitu 72% belum pernah melakukan pengiriman artikel. Lihat diagram berikut.



Gambar 6. Guru Mengirim Artikel ke Jurnal

Pengiriman artikel (*submission*) merupakan proses awal pengiriman naskah dari penulis ke jurnal ilmiah yang dituju. Proses ini terdiri atas dua tahap yaitu membuat akun (register), dan mengisi data diri dan naskah. Proses ini dilaksanakan sepenuhnya pada website (OJS) jurnal dan dilaksanakan secara daring (*online*).

Walaupun terlihat sederhana, namun proses *submission* naskah ini merupakan ganjalan tersendiri oleh guru. Dari hasil wawancara, sejumlah guru menuturkan bahwa mereka tidak terbiasa dengan sistem daring (*online*) karena kurang sosialisasi dan kendala bahasa Inggris. Selain itu, banyak istilah-istilah yang sulit dipahami sehingga guru-guru menganggap proses ini sangat rumit dan memakan banyak waktu. Fenomena tersebut tercermin pada diagram berikut.



Gambar 7. Kendala Guru dalam mengirim Artikel Ilmiah

Disebabkan oleh kerumitan tersebut, banyak guru mulai mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan publikasi artikel. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah memberikan naskah kepada pihak-pihak yang menawarkan jasa publikasi artikel ilmiah atau disebut 'calo'. Calo ini biasanya mempunyai hubungan dengan sebuah lembaga/institusi yang mengakui kevalidan karya ilmiah sebuah guru. Kehadiran calo ini merupakan jalan pintas bagi seorang guru untuk menghasilkan karya ilmiah sebagai syarat untuk kenaikan pangkat.

Fenomena ini diperkuat dengan temuan kasus beberapa waktu lalu di Provinsi Riau. Sebanyak 25 orang guru di Kabupaten Karimun diketahui membeli karya tulis dari calo (Kompas, 2012). Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk keperluan naik pangkat dari 4A ke 4B. Akibat perbuatan curang tersebut, guru-guru harus mengembalikan kelebihan gaji, tunjangan dan dana lain yang diterima setelah kenaikan pangkat serta mendapat teguran tertulis dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun.

Namun, praktik penggunaan calo publikasi ini semakin meresahkan belakangan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, para calo ini tidak hanya menawarkan bantuan publikasi namun juga menyediakan jasa pembuatan artikel ilmiah hingga terpublikasi. Para calo tidak mematok biaya yang tinggi asalkan mendapat banyak permintaan. Praktik negatif ini kemudian menjadi lazim bagi para guru sebagai solusi yang konkret karena terjangkau dan praktis.

Simpulan

Tidak ada jalan keluar yang dapat menyelesaikan semua permasalahan keenganan guru dalam penulisan ilmiah secara instan. Namun, ada beberapa hal yang dapat disarankan untuk memperbaiki situasi ini secara perlahan dan berkesinambungan.

Pertama, dari sisi Guru sendiri hendaknya melakukan pengembangan diri dan keprofesian secara rutin dan berkelanjutan. Tidak dipungkiri bahwa guru sering lupa bahwa proses belajar tidak boleh berhenti karena pembelajaran berlangsung sepanjang hayat (lifetime learning). Dengan terus belajar dan percaya akan kemampuan diri, guru mampu melakukan penulisan ilmiah secara mandiri dan terhindar dari praktik negatif calo publikasi.

Kedua, dari sisi Dinas Pendidikan, diharapkan untuk melakukan pembimbingan dan pengawasan secara ketat pada proses penulisan dan publikasi ilmiah yang dilaksanakan oleh guru. Guru-guru mengakui bahwa jarang sekali mendapatkan pembimbingan dan sosialisasi sehingga mereka sangat awam dengan proses pembuatan dan penerbitan artikel ilmiah. Selain itu, Dinas Pendidikan juga harus berani menertibkan praktik-praktik negatif baik yang dilakukan oknum atau pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Ketiga, dari sisi Dosen, diharapkan untuk lebih aktif lagi melakukan kolaborasi dengan guru. Kolaborasi ini sangat penting karena kedua profesi ini saling berkaitan dan menguatkan. Dosen-dosen membutuhkan data riil di lapangan terkait situasi belajar dan guru-guru dapat menyediakan data tersebut kapan saja. Dengan kolaborasi ini, diharapkan dapat menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas baik secara teoritis dan praktis. Selain itu, kolaborasi ini juga menghasilkan keuntungan untuk kedua pihak yang terlibat.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Negeri Padang atas dukungan finansial pada kegiatan PKM ini berdasarkan Kontrak No 1088/UN35.13/PM/2022.

Referensi

- Bakar, R. (2018). The influence of professional teachers on Padang vocational school students' achievement. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 67-72.
- Kemendikbud. (2014). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 4 Tahun 2014* tentang Penyesuaian Penetapan Angka Kredit Guru PNS dan Guru Bukan PNS.
- Rintaningrum, R. (2015). Mengapa Guru Tidak Menulis Karya Ilmiah: Perspektif Guru. In *Seminar Nasional 'Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Suastha, R. D. (2016, June 20). PGRI: Kenaikan Pangkat Ratusan Ribu Guru Terjegal Birokrasi. Retrieved February 12, 2023, from *cnnindonesia.com* website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160620221008-20-139618/pgri-kenaikan-pangkat-ratusan-ribu-guru-terjegal-birokrasi>
- Sulak, S. E. (2018). Investigation of writing habits of primary school teachers. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(4), 497-504.
- Suriyah, P., Sujiran, S., & Muna, Z. M. (2021). Kendala Implementasi Program "Guru Menulis" untuk Literasi Negeri. *Prosiding Nasional Pendidikan*. LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 2(1), 219-223.
- Undang-Undang. No. 14. Guru dan Dosen, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretaris Jenderal Diknas RI. 2005.

- Wahyudin, D. (2020). Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru dan Beban Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 135-148.
- Wedhaswary, I. D. (2012, February 17). Guru Pembeli Karya Tulis Kembalikan Kelebihan Gaji. Retrieved February 12, 2023, from *Kompas.com* website: <https://edukasi.kompas.com/read/2012/02/17/09194795/~Edukasi~News>
- Yuwanto, E. (2010, March 18). Tradisi Ilmiah Guru Masih Rendah. *Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/106975/tradisi-ilmiah-guru-masih-rendah>.